KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Nurhadifah Amaliyah

Program Studi PGSD, FKIP Universitas Megarezky
nurhadifah.amaliyah05@gmail.com

Waddi Fatimah

Program Studi PGSD, FKIP Universitas Megarezky
waddifatimah22@gmail.com

Perawati Bte Abustang

Program Studi PGSD, FKIP Universitas Megarezky
andiferawati@gmail.com

ABSTRAK

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VI siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompok dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Siswa dibimbing untuk memiliki tanggung jawab secara individu dan tanggung jawab secara kelompok atau berpasangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan bentuk pre experimental dengan desain One Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian adalah kelas VI_b SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar yang berjumlah 40 orang. Instrumen penelitian menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis inefrensial untuk uji hipotesis dengan menggunakan bantuan SPSS 20,0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar IPS kelas VI siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar dengan nilai $Sig_{hitung} 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif, *Think Pair Share* (TPS), hasil belajar, IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses membangun manusia dalam mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan di Indonesia diarahkan kepada terbinanya manusia Indonesia dengan kualifikasi yang tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah dengan berbagai upaya berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaharui kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman, menambah sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru dan sebagainya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah sebuah proses dengan

metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin Syah, 2014).

Pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungan. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Disinilah siswa sekolah dasar mempelajari berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu dikuasai. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran itu terjadi akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Keberadaan pendidikan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sarana mengembangkan pemahaman siswa dan bertujuan mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, lingkungan, memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat di tingkat lokal, nasional, maupun global (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Dalam teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran (Trianto, 2010).

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Siswa dibimbing untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa, pada satuan tingkat sekolah dasar, siswa merupakan anak didik yang perlu di arahkan, dikembangkan, dan dijembatani ke arah perkembangannya yang bersifat kompleks. Maka dari itu pendidikan di sekolah dasar pada hakekatnya merupakan pendidikan yang lebih mengarahkan dan lebih banyak memotivasi siswa untuk belajar. Hal tersebut karena siswa sekolah dasar merupakan anak yang unik dan perlu perhatian. Latar belakang keunikan mereka terlihat pada perubahan berbagai aspek baik sikap, gerak, dan inteligensinya sehingga mempengaruhi perkembangannya.

Hasil Observasi di sekolah SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar, ditemukan bahwa ternyata penggunaan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS sudah digunakan namun untuk model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan sekolah unggulan karena sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang bagus, serta beberapa indikator penentuan standar sekolah unggulan lainnya. Oleh karena itu diadakan penelitiann untuk melihat kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPS Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Trianto, 2010). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran. Hosman (2014) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur yaitu; Pertama, rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berpikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya. Kedua, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran. Ketiga, Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya. Dan yang terakhir adalah lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Akhirnya setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip (Arends dalam Trianto, 2010), menyatakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berpikir, merespon dan saling membantu. Guru hanya berperan melengkapi penyajian singkat yaitu siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi

tanda tanya. Kemudian guru menginginkan siswa untuk berpikir dan mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.

Keunggulan model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini adalah meningkatkan kemampuan siswa karena siswa mengingat dan menyampaikannya kepada siswa lain yang masih dalam kelompoknya. Siswa saling menyampaikan idenya dalam menyelesaikan permasalahan bersama dengan teman kelompoknya. Ada tiga tahapan dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Pada tahap berpikir guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk memikirkan jawabannya. Biasanya waktu 3 menit. Siswa berpikir mencari jawabannya secara mandiri. Pada tahap berpasangan guru memberikan perintah kepada siswa untuk membentuk kelompok dengan cara berpasangan dengan temannya. Siswa mendiskusikan pertanyaan yang sudah diberikan guru pada tahap pertama dengan teman pasangannya. Tahap berbagi, guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-temannya. Penyampaian hasil tugas bisa di depan kelas untuk menghemat waktu.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu hasil dan belajar yang memiliki arti yang berbeda. Belajar adalah sesuatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja. Hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. Menurut Gagne (Sumarno, 2011).

Hasil belajar dalam kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Hasil penilaian ini pada dasarnya adalah hasil belajar yang diukur. Hasil penilaian dan evaluasi ini merupakan umpan balik untuk mengetahui sampai dimana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang membuka wawasan berpikir siswa sejak dini, sekaligus sebagai tahap awal untuk melatih keterampilan yang dimiliki oleh siswa untuk membangun pengetahuan dasar sosial yang dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran IPS. Menurut Susanto (2013) “hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin”. Hakikat pendidikan IPS dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan sehingga dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan dan kehidupan baik di masyarakat, negara maupun dunia.

Trianto (2013) mengemukakan bahwa “Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan

segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat”.

Sejalan dengan itu Susanto (2013) menjelaskan “mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat”. Tujuan pembelajaran IPS adalah mengenalkan berbagai konsep terhadap siswa untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat menghadapi berbagai masalah sosial yang terjadi, baik dalam dirinya maupun masyarakat.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menjaring data kuantitatif dalam bentuk data numerik dengan menggunakan instrumen yang validasi yang mencerminkan dimensi dan indikator dari variabel dan disebarkan kepada populasi atau sampel tertentu, Wirawan (2012). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya, Wina Sanjaya (2013). Penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada suatu keadaan yang ketat maka kita memerlukan perlakuan (*treatment*) pada kondisi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 April sampai 22 Juli 2019 di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. Alasan memilih kelas VI karena siswa pada kelas ini dapat di kelompokkan sehingga dapat melatih berpikir alamiah dan termotivasi dalam proses pembelajaran dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Populasi dalam penelitian ini dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Populasi

Populasi	Kelas	Jumlah Siswa
Kelas VI siswa SD Unggulan BTN Pemda Kota Makassar	VI a	41
	VI b	40
	VI c	41
Total Keseluruhan		122

Sumber : SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Sampel

Sampel	Perempuan	Laki-laki	Jumlah Siswa
Siswa Kelas VI b	23	17	40

Sumber : SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar.

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pre experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. *Pretest* (Q1) diberikan sebelum perlakuan sedangkan *Posttest* (Q2) diberikan setelah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) (X). Hasil *pretes* dan *posttest* dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Inpres Unggulan BTN Pemda kota Makassar. Desain penelitian ini mengacu pada Sugiyono (2013) yang digambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

Q₁ = *Pretest*

Q₂ = *Posttest*

X = Perlakuan

Instrument penelitian yang digunakan yaitu observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang diisi oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung, tes awal dilaksanakan dengan melakukan *Pretest*. *Pretest* diberikan sebelum diterapkan perlakuan (*treatment*) melalui model pembelajaran koopefratif tipe *Think Pair Share* (TPS) sedangkan *Posttest* diberikan setelah perlakuan (*treatment*) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). dan dokumentasi yaitu pengumpulan dan penyimpanan informasi berupa nilai atau foto yang menggambarkan aktifitas proses belajar mengajar. Analisis data dalam penelitian eksperimen ini digunakan untuk mengetahui apakah ada kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar IPS siswa. Analisis data dilakukan dengan dengan dua cara: Analisis deskriptif dan Analisis Statistik inferensial

Analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data. Pada uji prasyarat data dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Pada uji hipotesis dilakukan (uji - T) untuk melihat adanya kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajara IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan di kelas VI yang terdiri dari 40 siswa yang di berikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Selanjutnya setelah diberikan *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), selanjutnya diberikan *posttest* untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. *Posttest* merupakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Aspek yang diamati pada kemampuan guru mengelola pembelajaran adalah: 1) Mengorganisasikan kegiatan awal (salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa), 2) Melakukan apersepsi, 3) Menginformasikan tujuan pembelajaran, 4) Menginformasikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, 5) Menjelaskan materi pelajaran, 6) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berdasarkan materi yang sudah disimak, 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, 8) Mengarahkan siswa untuk berpasangan dengan teman sebangku dan dan membagikan LKS, 9) Membimbing siswa dalam melakukan diskusi berpasangan, 10) Membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS, 11) Membimbing siswa dalam melaporkan hasil diskusi pengerjaan LKS, 12) Memberikan kesempatan kepada siswa yang tidak melaporkan hasil diskusi pengerjaan LKS untuk memberikan tanggapan, 13) Membimbing siswa untuk membuat rangkuman dan 14) Memberikan pesan-pesan moral.

Hasil pengamatan dari observer terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran selama empat kali pertemuan dengan memberikan empat kategori penilaian yaitu (1) sangat baik diberi skor 4, (2) baik diberi skor 3, (3) cukup diberi skor 2, dan (4) kurang diberi skor 1. Hasil observasi dari beberapa aspek pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran yang diamati selama empat kali pertemuan menunjukkan bahwa pertemuan 1 dengan aspek yang dinilai sebanyak 14 aspek, yang masing masing-masing aspek memperoleh skor 2 sebanyak 7 dan aspek yang memperoleh skor 3 sebanyak 7 sehingga diperoleh skor indikator 35 berada pada interval 60-69 dengan nilai 62,5 berada pada kategori kurang, pertemuan 2 dengan aspek yang dinilai sebanyak 14 aspek, yang masing-masing aspek memperoleh skor 2 sebanyak 2 dan aspek yang memperoleh skor 3 sebanyak 12 sehingga diperoleh skor indikator 40 berada pada interval 70-79 dengan nilai 71,42 berada pada kategori cukup, pertemuan 3 dengan aspek yang dinilai sebanyak 14 aspek, yang masing-masing aspek memperoleh skor 3 sebanyak 12 dan aspek yang memperoleh skor 4 sebanyak 2 sehingga diperoleh skor indikator 44 berada pada interval 80-89 dengan nilai 78,57 berada pada kategori baik, dan pertemuan 4 dengan aspek yang dinilai sebanyak 14 aspek yang masing-masing aspek memperoleh skor 3 sebanyak 2 dan aspek yang memperoleh skor 4 sebanyak 12 sehingga diperoleh skor indikator 54 berada pada interval 90-100 dengan nilai 96,42 berada pada kategori sangat baik.

Gambaran tentang aktivitas belajar IPS siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) TPS melalui aspek yang diamati pada adalah: 1)

Memperhatikan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, 2) Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, 3) Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, 4) Siswa berpasangan dan mengerjakan LKS yang dibagikan bersama pasangannya, 5) Melakukan diskusi dengan pasangan dalam menyelesaikan LKS, 6) Melaporkan hasil pengerjaan LKS di depan kelas, 7) Memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi teman, 8) Membuat rangkuman materi yang dipelajari ke dalam buku catatan.

Hasil pengamatan dari observer terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran selama empat kali pertemuan dengan memberikan empat kategori penilaian yaitu 1, 2, 3 dan 4 sesuai dengan rubrik penilaian aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil dari beberapa aspek aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang diamati selama empat kali pertemuan menunjukkan bahwa pertemuan 1 dengan aspek yang dinilai sebanyak 8 aspek, yang masing-masing aspek memperoleh skor 2 sebanyak 3 dan aspek yang memperoleh skor 3 sebanyak 5 sehingga diperoleh skor indikator 21 berada pada interval 60-69 dengan nilai 65,62 berada pada kategori kurang, pertemuan 2 dengan aspek yang dinilai sebanyak 8 aspek, yang masing-masing aspek memperoleh skor 2 sebanyak 1 dan aspek yang memperoleh skor 3 sebanyak 7 sehingga diperoleh skor indikator 23 berada pada interval 70-79 dengan nilai 71,87 berada pada kategori cukup, pertemuan 3 dengan aspek yang dinilai sebanyak 8 aspek, yang masing-masing aspek memperoleh skor 3 sebanyak 5 dan aspek yang memperoleh skor 4 sebanyak 2 sehingga diperoleh skor indikator 26 berada pada interval 80-89 dengan nilai 81,25 berada pada kategori baik, dan pertemuan 4 dengan aspek yang dinilai sebanyak 8 aspek yang masing-masing aspek memperoleh skor 3 sebanyak 3 dan aspek yang memperoleh skor 4 sebanyak 5 sehingga diperoleh skor indikator 29 berada pada interval 90-100 dengan nilai 90,62 berada pada kategori sangat baik. Pelaksanaan penelitian ini, siswa diberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan (*treatment*) yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Adapun hasil data yang diperoleh dengan menggunakan *software SPSS 20.0* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3: Statistik Hasil *Pretest*

Statistik	<i>Pretest</i>
N (Ukuran sampel)	40
Mean (rata-rata)	64,35
Median (nilai tengah)	67,00
Mode	72,00
Std. Deviasi	13,57
Varians	184,33
Minimum (Skor terendah)	33,00
Maximum (Skor tertinggi)	89,00
Sum (Jumlah)	2574,00

Berdasarkan statistik hasil *pretest* terlihat bahwa untuk nilai *pretest* rata-rata yaitu 64,35 dengan standar deviasi 13,57 dengan nilai minimum 33,00 dan nilai

maximum 89,00. Apabila skor hasil *pretest* dikelompokkan ke dalam kriteria hasil belajar, maka akan diperoleh skor dan persentase hasil *pretest* yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Pretest*

Interval Skor	Kategori	Nilai Pretest	
		F	(%)
85-100	Sangat baik	1	2,5
70- 84	Baik	16	40,0
55- 69	Cukup	13	32,5
40- 54	Kurang	7	17,5
0- 39	Sangat kurang	3	7,5
Jumlah	40		100,0

Data pada tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil *Pretest* dapat dilihat bahwa dari 40 jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat 1 siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 2,5%, 16 siswa berada pada kategori baik dengan persentase 40,0, 13 siswa berada pada kategori cukup dengan persentase 32,5%, 7 siswa berada pada kaetgori kurang dengan persentase 17,5% dan 3 siswa berada pada kategori sangat kurang dengan persentase 7,5.

Hasil analisis deskriptif setelah diberi perlakuan (*treatment*) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Adapun hasil data yang diperoleh dengan menggunakan *software SPSS 20.0* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5: Statistik Hasil *Posttest*

Statistik	<i>Pretest</i>
N (Ukuran sampel)	40
Mean (rata-rata)	81,57
Median (nilai tengah)	83,00
Mode	83,00
Std. Deviasi	6,81
Varians	46,45
Minimum (Skor terendah)	65,00
Maximum (Skor tertinggi)	93,00
Sum (Jumlah)	3263,00

Berdasarkan tabel statistik hasil *posttest* terlihat bahwa untuk nilai pretest rata-rata yaitu 81,57 dengan standar deviasi 6,81 dengan nilai minimum 65,00 dan nilai maximum 93,00. Apabila skor hasil *posttest* dikelompokkan ke dalam kriteria hasil belajar, maka akan diperoleh skor dan persentase hasil *posttest* yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6: Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Posttest*

Interval Skor	Kategori	Nilai Pretest	
		f	(%)
85-100	Sangat baik	13	32,5
70-84	Baik	22	55
55-69	Cukup	5	12,5
40-54	Kurang	0	0
0-39	Sangat kurang	0	0
Jumlah		40	100,0

Data pada tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil *posttest* dapat dilihat bahwa dari 40 jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat 13 siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 32,5%, 22 siswa berada pada kategori baik dengan persentase 55, 5 siswa berada pada kategori cukup dengan persentase 12,5, tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data. Pada uji prasyarat data dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Pada uji hipotesis dilakukan (uji - T). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan T-Test bertujuan untuk mengetahui kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPS. Hasil uji hipotesis melalui uji T dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7: Hasil Uji T

Test Value = 0		
	Df	Sig.(2 tailed)
Hasil belajar	39	.000

Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test sig (2.tailed), diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar. Sehingga H_1 diterima yaitu terdapat kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Inpres Unggulan BTN Pemda kota Makassar. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan suatu hal mendasar yang harus dikuasai oleh guru dalam mencapai keterlaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat berdampak pada pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian pada siswa. Guru yang mampu mengelola pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang terdiri dari 14 aspek yang diamati yaitu 1) Mengorganisasikan kegiatan awal (salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa), 2) Melakukan apersepsi, 3) Menginformasikan tujuan pembelajaran, 4) Menginformasikan langkah-langkah

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, 5) Menjelaskan materi pelajaran, 6) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berdasarkan materi yang sudah disimak, 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, 8) Mengarahkan siswa untuk berpasangan dengan teman sebangku dan membagikan LKS, 9) Membimbing siswa dalam melakukan diskusi berpasangan, 10) Membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS, 11) Membimbing siswa dalam melaporkan hasil diskusi pengerjaan LKS, 12) Memberikan kesempatan kepada siswa yang tidak melaporkan hasil diskusi pengerjaan LKS untuk memberikan tanggapan, 13) Membimbing siswa untuk membuat rangkuman dan 14) Memberikan pesan-pesan moral yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan menunjukkan bahwa dari setiap pertemuan memperoleh hasil observasi yang berbeda beda yaitu pada pertemuan 1 berada pada kategori kurang, kemudian pertemuan 2 berada pada kategori cukup, pertemuan 3 berada pada kategori baik dan pertemuan 4 berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa dari setiap pertemuan mengalami peningkatan dari setiap aspek yang diamati yang berarti bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat disetiap pertemuannya.

Kemampuan guru mengelola pembelajaran berkaitan erat dengan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Hasil observasi aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) melalui 8 aspek yang diamati pada adalah: 1) Memperhatikan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, 2) Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, 3) Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, 4) Siswa berpasangan dan mengerjakan LKS yang dibagikan bersama pasangannya, 5) Melakukan diskusi dengan pasangan dalam menyelesaikan LKS, 6) Melaporkan hasil pengerjaan LKS di depan kelas, 7) Memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi teman, 8) Membuat rangkuman materi yang dipelajari ke dalam buku catatan juga menunjukkan bahwa dari setiap pertemuan memperoleh hasil observasi yang berbeda beda yaitu pada pertemuan 1 berada pada kategori kurang, kemudian pertemuan 2 berada pada kategori cukup, kemudian pertemuan 3 berada pada kategori baik dan pertemuan 4 berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa disetiap pertemuannya.

Tes kemampuan awal yang dilakukan dengan memberikan *pretest* dapat dilihat bahwa dari 40 jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat 1 siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 2,5%, 16 siswa berada pada kategori baik dengan persentase 40,0, 13 siswa berada pada kategori cukup dengan persentase 32,5%, 7 siswa berada pada kategori kurang dengan persentase 17,5% dan 3 siswa berada pada kategori sangat kurang dengan persentase 7,5.

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melihat aktivitas guru mengelola pembelajaran dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran memperoleh hasil belajar setelah diberi perlakuan (*treatment*) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang menunjukkan hasil belajar dengan kategori sangat baik mencapai 13 orang siswa, 22 siswa berada pada kategori baik dan 5 siswa berada pada kategori kurang.

Kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh melalui analisis uji T. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig) dengan nilai alpha (α). Kriteria pengujian apabila nilai $\text{Sig} < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Hasil analisis memperoleh nilai Sig 0,000, sesuai dengan kriteria yang ditentukan $\text{Sig} (0,000) < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat kontribusi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Inpres Unggulan BTN Pemda kota Makassar. Berdasarkan dari hasil tersebut sejalan dengan pendapat Zainal (2013:24) bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan dan dirancang untuk memengaruhi pada interaksi siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS Kelas VI Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. Hasil ini dapat dilihat bahwa dari setiap pertemuan mengalami peningkatan dari setiap aspek yang diamati yang berarti bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat di setiap pertemuannya dan terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah diberi perlakuan (*treatment*) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Baselman, A., & Mappa, S. (2011). Teori belajar orang dewasa. PT Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman, D., & Pd, M. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Ghalia Indonesia.
- Rasyid, H., & Mansyur, S. (2009). Asesmen perkembangan anak usia dini. Multi Presindo, Jogjakarta.
- Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta.
- Sumarno. (2011). *Pemanfaatan ICT Dalam Proses Merancang Dan Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif Designed Student Centred Instructional*. FT –UNESA. Surabaya.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taruh. (2003). *Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Hasil Belajar Fisika*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan. Gorontalo: IKIP Negeri Gorontalo.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wirawan. (2012). *Evaluasi :Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.